



Peningkatan Kreativitas Seni Rupa Anak Melalui Kegiatan Membutsir dengan Media Playdough pada Kelompok B di TK ABA 41 Pambon

Putri Novika Andriani*, Usep Kustiawan, Rosyi Damayani Twinsari Maningtyas

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: putri.novika.1701536@students.um.ac.id

Paper received: 4-2-2022; revised: 20-2-2022; accepted: 26-2-2022

Abstract

The potential for creativity must be carried out from an early age. Because the aspect of art development is one of the important aspects and can affect the development of children in future, the purpose of this research was to determine the application and improvement of children's artistic creativity through kneading activities with playdough media. This study uses classroom action with MC Taggart's Kemmis cycle model, which consists of two cycles and each cycle consists of two meetings. Based on the research that has been done, it shows the results that with the application of the art creativity activities of children can be improved properly.

Keywords: creativity; art; kneading

Abstrak

Mengembangkan potensi kreatif harus dilakukan sejak anak berusia dini, karena aspek perkembangan seni merupakan salah satu aspek yang penting dan dapat mempengaruhi perkembangan anak dimasa selanjutnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan serta peningkatan kreativitas seni rupa anak melalui kegiatan membutsir dengan media *playdough*. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan model siklus kemmis MC Taggart, yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa dengan diterapkannya kegiatan membutsir kreativitas seni rupa anak dapat meningkat dengan baik.

Kata kunci: kreativitas, seni rupa, membutsir

1. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa, karena pada dasarnya setiap manusia membutuhkan pendidikan untuk dapat bersaing secara global. Pendidikan dapat dijadikan sebagai wadah untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia. Tujuan dari pendidikan pada umumnya adalah sama yakni memajukan kesejahteraan dan mencerdaskan kehidupan berbangsa. (*Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu usaha pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan berusia enam tahun yang dilakukan dengan cara memberikan stimulasi atau rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Masa keemasan merupakan masa yang sangat penting bagi anak untuk mendapatkan atensi dari orang tua, karena dalam rentang usia ini anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat diseluruh aspek perkembangannya, salah satunya adalah

aspek perkembangan seni. Oleh karena itu guru maupun orang tua memiliki peran yang cukup penting dalam memberikan rangsangan yang tepat agar masa *golden age* ini tidak terbuang sia-sia. Jika pada masa ini anak tidak mendapatkan atensi dan stimulasi yang tepat maka dapat dimungkinkan anak akan mengalami hambatan dalam menjalani masa-masa selanjutnya. Menurut (Supriyenti, 2013) seni merupakan salah satu cara yang dapat dimanfaatkan oleh anak dalam meningkatkan daya imajinasi dan kreativitasnya. Seni memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan kreativitas, untuk dapat menumbuhkan kreativitasnya, maka anak harus diberikan keleluasaan dalam menggunakan berbagai macam media seni. Sehingga dengan keleluasaan tersebut anak mampu melakukan eksplorasi diri dalam menciptakan sebuah karya seni. (Damayanti & Amaliah, 2020) menyatakan bahwa secara tidak langsung pendidikan seni dapat membuat otak kanan dan kiri anak berkembang dengan baik. Maka dari itu penting bagi kita sebagai calon seorang pendidik untuk memberikan pendidikan seni kepada anak agar *creativity*, *sensivitas*, imajinasi serta ekspresi anak dapat bertumbuh secara optimum. Sedangkan Supriadi (Rachmawati & Kurniati, 2010) mengemukakan bahwa kreativitas adalah potensi yang dimiliki oleh seseorang dalam melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada. Untuk mengembangkan kreativitas anak, dapat dilakukan melalui banyak kegiatan salah satunya adalah dengan aktivitas membutsir.

Membutsir merupakan salah satu teknik membentuk dengan menggunakan bahan yang elastis baik itu dilakukan dengan menggunakan tangan maupun dengan bantuan alat sudip. Menurut (Huliyah, 2016) yang dimaksud dengan kegiatan membentuk adalah mengganti, membuat dan menciptakan. Dalam penelitian ini peneliti berencana menggunakan *playdough* yang terbuat dari adonan tepung sebagai media dalam kegiatan membutsir, dengan alasan selain proses pembuatannya mudah, media ini juga aman digunakan oleh anak. Menurut (Endang & Syafrudin, 2020) *Playdough/Plastisin* merupakan alat permainan edukatif yang terbuat dari lilin yang bentuknya dapat diubah-ubah sesuai dengan ide dan imajinasi yang dihasilkan, namun dalam membuatnya tidak harus menggunakan lilin tetapi dapat diganti dengan bahan lain

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di TK ABA 41 Pambon tepatnya pada tanggal 12-13 Januari sistem pembelajaran yang digunakan selama masa pandemic adalah luring dan daring. Pembelajaran luring tetap dilaksanakan beberapa bulan namun tetap mematuhi protokol kesehatan dan membatasi jumlah siswa yang masuk kelas dalam setiap harinya. Dari pembelajaran luring dan daring ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi terkait dengan kreativitas seni rupa anak. Guru kelas B mengatakan bahwa kreativitas anak bisa dibilang kurang berkembang. Hal tersebut dapat dibuktikan selama proses pembelajaran seni. Dari 13 anak terdapat 5 anak yang tidak lancar dalam mengemukakan ide-idenya, sehingga dengan adanya permasalahan ini mereka juga akan merasa kesulitan dalam menyelesaikan tantangan selanjutnya, kemudian juga terdapat 4 anak yang sudah dapat mengemukakan idenya namun masih membutuhkan bantuan dari guru, dan 4 anak yang sudah dapat mengemukakan idenya tanpa membutuhkan bantuan dari guru dan teman-teman.

Menurut (*Permendikbud No. 137 Tahun 2014 (Lampiran 1) Standar Isi PAUD.Pdf*, n.d.) anak kelompok B Taman Kanak-Kanak pada tingkat pencapaian perkembangan usia 5-6 tahun pada aspek perkembangan seni untuk lingkup perkembangan tertarik dengan kegiatan seni idealnya yaitu anak pada usia ini seharusnya sudah mampu menghasilkan sebuah karya yang

memiliki bentuk sesuai dengan aslinya dengan memanfaatkan berbagai macam bahan seperti *paper*, plastik, balok, plastisin, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa kondisi perkembangan kreativitas seni rupa anak di TK ABA 41 Pambon setelah melakukan wawancara dengan guru kelas B, ternyata kurang optimal. Adapun faktor yang dapat menyebabkan rendahnya kreativitas seni rupa anak adalah (1) kurangnya motivasi anak dalam melakukan kegiatan, (2) kondisi pandemic yang mengharuskan anak harus belajar secara bergantian baik itu luring maupun daring sehingga membuat stimulasi yang diberikan oleh guru juga kurang optimal, (3) kurangnya kebebasan anak dalam melakukan aktivitas.

Alternatif yang dapat dilakukan untuk memecahkan permasalahan anak yang kurang memiliki gagasan dalam mengemukakan ide-idenya yang pertama yaitu dengan memberikan stimulasi yang dapat mengasah kemampuan kreativitas anak. Menurut (Santrock, 2012) salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan cara melibatkan anak dalam *brainstorming*, dan juga menyiapkan tempat atau area yang dapat menstimulus kreativitas anak-anak, serta memilih kegiatan yang dapat membuat anak merasa senang ketika melakukannya, salah satunya adalah dengan memilih kegiatan membutsir, yang kedua memilih media yang tepat dan menarik untuk anak, karena dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang akan dilakukan. Yang ketiga memberikan kebebasan kepada anak dalam mengeksplorasi kemampuannya. Adapun alasan peneliti menggunakan kegiatan membutsir dengan media *playdough* pada penelitian ini yaitu karena dalam pelaksanaannya kegiatan ini menggunakan beberapa teknik diantaranya adalah teknik pillin, teknik pijat, dan teknik slep. Disisi lain kegiatan membutsir juga merupakan kegiatan seni yang jarang digunakan sehingga hal ini dapat menambah wawasan serta dapat memunculkan inspirasi yang baru bagi anak-anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bery Trio (2018) dengan judul Upaya Meningkatkan Kreativitas Melalui Bermain *Playdough* pada kelompok B menyatakan bahwa melalui bermain *playdough* kreativitas anak dapat meningkat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dilaksanakannya siklus pertama hingga siklus kedua yang mengalami banyak peningkatan. Selain penelitian yang sudah disebutkan diatas, penelitian yang dilaksanakan oleh (Fitriyana, 2018) dengan judul penelitian Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Metode Bermain Media *Playdough* di Kelompok Bermain juga mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil peningkatan yang terjadi pada siklus 1 dan siklus 2. Harapannya dengan diterapkannya kegiatan membutsir dengan media *playdough* anak-anak dapat belajar dengan senang. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, pada penelitian ini teknik kegiatan membutsirnya lebih ditekankan sedangkan pada kedua penelitian terdahulu tidak dijelaskan teknik apa saja yang digunakan.

Hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah jika diterapkan kegiatan membutsir dengan menggunakan media *playdough* maka kreativitas seni rupa anak kelompok B di TK ABA 41 Pambon dapat meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kegiatan membutsir dengan menggunakan media *playdough* dan juga mendeskripsikan peningkatan kreativitas seni rupa anak melalui kegiatan membutsir dengan media *playdough* pada anak kelompok B di TK ABA 41 Pambon.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Dengan menggunakan model siklus Kemmis & MC Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus. Yang mana dalam setiap

siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pelaksana utama, peneliti berperan sebagai penyusun rancangan kegiatan, pelaksana tindakan, pengamat, pengumpulan data, sekaligus penganalisis dan pelapor hasil penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelompok B TK ABA 41 Pambon yang berjumlah 13 anak, masing-masing terdiri dari 6 laki-laki dan 7 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini juga melibatkan guru kelas B sebagai mitra peneliti dalam melakukan penelitian. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data yang dikumpulkan dapat berupa lembar observasi, dokumentasi berupa foto dan dokumen, lembar wawancara. Sedangkan sumber data dari penelitian ini adalah guru kelas B dan seluruh peserta didik kelas B TK ABA 41 Pambon. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini instrument penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, lembar wawancara, dan juga lembar dokumentasi. Analisis data dapat dilakukan setelah pelaksanaan tindakan pada setiap siklus atau ketika data sudah terkumpul. Data dapat dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila dalam penerapannya terdapat peningkatan kemampuan kreativitas seni rupa melalui kegiatan membutsir. Kriteria ketuntasan anak dapat dilihat apabila anak tersebut memperoleh nilai BSB dan BSH. Pada rubrik penilaian kriteria BSH adalah sama dengan nilai 3, dan BSB setara dengan nilai 4. Kriteria keberhasilan kelas apabila presentase ketercapaian kelas mencapai ≥ 75 maka dapat dikatakan tercapai.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Paparan data dari kegiatan ini meliputi hasil dari observasi kegiatan membutsir dengan menggunakan media *playdough* di kelompok B TK ABA 41 Pambon. Pemaparan data dan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kegiatan membutsir dengan menggunakan media *playdough* pada anak usia 5-6 tahun atau kelompok B.

3.1.1. Paparan Data Pratindakan

Mengingat kondisi pandemi yang mengharuskan anak harus belajar secara bergantian peneliti memperoleh data pra-tindakan melalui hasil wawancara dengan guru kelas B. Guru kelas B menceritakan kegiatan yang dilakukan sebelum masuk kelas hingga anak-anak pulang. Berikut adalah paparan data pratindakan.

Tabel 1. Hasil Pra Siklus Kreativitas Seni Rupa Anak

No	Nama	Indikator yang dinilai				Skor tercapai	Skor maksimal	% ketuntasan	Ket
		A	B	C	D				
1	Alba	2	2	2	2	8	16	50%	BB
2	Bara	3	3	3	4	13	16	81%	BSH
3	Farrel	2	1	2	1	6	16	38%	BB
4	Kenzie	1	2	2	1	6	16	38%	BB
5	Vano	3	3	4	2	12	16	75%	BSH
6	Naufal	2	1	3	2	8	16	50%	BB
7	Khafizy	2	2	2	1	7	16	44%	BB
8	Isabella	3	4	3	3	13	16	81%	BSB

No	Nama	Indikator yang dinilai				Skor tercapai	Skor maksimal	% ketuntasan	Ket
		A	B	C	D				
9	Mahira	3	3	4	3	13	16	81%	BSB
10	Elya	2	2	2	3	9	16	56%	MB
11	Dira	1	2	1	1	5	16	31%	BB
12	Callista	1	2	1	2	6	16	38%	BB
13	Aqilla	2	1	2	2	7	16	44%	BB
Jumlah anak yang berkembang									4
Persentase anak yang berkembang									31%
Jumlah anak yang belum berkembang									9
Persentase anak yang belum berkembang									69%
Kriteria ketercapaian kelas									BB

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa masih banyak kreativitas anak yang belum berkembang dengan baik. Dalam penerapannya diperoleh hasil dari 13 anak terdapat 9 anak (69%) yang kreativitasnya belum berkembang. Hal ini terlihat dari hasil karya yang dibuat oleh anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, salah satu penyebab permasalahan ini adalah karena rendahnya motivasi anak dalam melakukan kegiatan selain itu juga karena anak kurang memiliki gagasan dalam mengungkapkan ide-ide yang mereka miliki, sehingga anak cenderung meniru apa yang telah dicontohkan oleh guru. Selain itu juga pemberian stimulasi yang kurang optimal dikarenakan pembelajaran yang dilakukan secara bergantian yaitu daring dan luring.

3.1.2. Paparan Data Siklus I

Kegiatan siklus I dilaksanakan pada dua kali pertemuan yakni pada hari senin dan rabu tanggal 19 dan 28 April 2021 dengan tema Tanah Airku dan Alam Semesta. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas B dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas seni rupa anak usia 5-6 tahun. Berikut adalah hasil kegiatan membutsir anak pada siklus I Pertemuan pertama dan kedua.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Capaian Belajar Anak Siklus I Pertemuan 1

No	Nama	Indikator yang dinilai				Skor tercapai	Skor maksimal	% ketuntasan	Ket
		A	B	C	D				
1	Alba	2	3	2	3	10	16	MB	
2	Bara	3	3	2	3	11	16	MB	
3	Farrel	1	2	1	2	6	16	BB	
4	Kenzie	1	2	2	2	7	16	BB	
5	Vano	3	3	2	4	12	16	BSh	
6	Naufal	1	1	1	1	4	16	BB	
7	Khafizy	2	3	3	2	10	16	MB	
8	Isabella	1	1	1	1	4	16	BB	
9	Mahira	3	3	3	4	13	16	BSh	
10	Elya	3	3	3	3	12	16	BSh	
11	Dira	2	1	2	1	6	16	BB	
12	Callista	2	2	2	3	9	16	MB	
13	Aqilla	2	2	2	2	8	16	BB	
Jumlah anak yang berkembang									3
Persentase anak yang berkembang									23%

No	Nama	Indikator yang dinilai				Skor tercapai	Skor maksimal	% ketuntasan	Ket
		A	B	C	D				
		Jumlah anak yang belum berkembang							10
		Persentase anak yang belum berkembang							77%
		Kriteria ketercapaian kelas							BB

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diperoleh hasil data bahwa presentase tingkat ketuntasan kelas pada siklus I pertemuan pertama adalah sebesar 23% yaitu dengan jumlah 3 anak yang berkembang dari 13 jumlah siswa keseluruhan. Jika berpedoman pada nilai minimal ketuntasan kelas, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa pada pertemuan pertama siklus I persentase ketuntasan belajar belum berjalan sesuai dengan harapan artinya belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan . Persentase ketuntasan belajar pada pertemuan ini masih dibawah batas minimal ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$. Sehingga untuk memperbaiki hasil belajar pada anak kelompok B TK ABA 41 Pambon maka dapat dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Capaian Belajar Anak Siklus I Pertemuan 2

No	Nama	Indikator yang dinilai				Skor tercapai	Skor maksimal	% ketuntasan	Ket
		A	B	C	D				
1	Alba	3	3	3	3	12	16	75%	BSH
2	Bara	3	3	3	4	13	16	81%	BSH
3	Farrel	2	2	2	2	8	16	50%	BB
4	Kenzie	2	3	1	3	9	16	56%	MB
5	Vano	2	2	2	2	8	16	50%	BB
6	Naufal	2	4	3	3	12	16	75%	BSH
7	Khafizy	2	2	2	2	8	16	50%	BB
8	Isabella	4	4	4	4	16	16	100%	BSB
9	Mahira	3	4	4	4	15	16	94%	BSB
10	Elya	2	4	3	3	12	16	75%	BSH
11	Dira	2	2	2	2	8	16	50%	BB
12	Callista	2	2	4	4	12	16	75%	BSH
13	Aqilla	2	3	2	2	9	16	56%	MB
		Jumlah anak yang berkembang							7
		Persentase anak yang berkembang							54%
		Jumlah anak yang belum berkembang							6
		Persentase anak yang belum berkembang							46%
		Kriteria ketercapaian kelas							BB

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diperoleh hasil data bahwa presentase tingkat ketuntasan kelas pada siklus I pertemuan kedua mengalami kenaikan. Hal ini dapat dibuktikan dari 54% atau 7 anak yang berkembang dari 13 jumlah siswa keseluruhan. Jika berpedoman pada nilai minimal ketuntasan kelas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pada pertemuan kedua siklus I persentase ketuntasan belajar belum berjalan sesuai dengan harapan artinya belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan . Persentase ketuntasan

belajar pada pertemuan ini masih dibawah batas minimal ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$. Sehingga untuk memperbaiki hasil belajar pada anak kelompok B TK ABA 41 Pambon maka dapat dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

3.1.3. Paparan Data Siklus II

Kegiatan siklus II ini dilakukan berdasarkan dari hasil refleksi pada siklus I. Pada siklus II ini diperlukan adanya perbaikan, karena pembelajaran belum mencapai kriteria skor yang ditentukan oleh peneliti yakni $\geq 75\%$. Siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 24 dan 27 Mei 2021. Dengan tema Alam Semesta dan Tanaman Berikut ini adalah data dari siklus II pertemuan pertama dan kedua.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Capaian Belajar Anak Siklus II Pertemuan 1

No	Nama	Indikator yang dinilai				Skor tercapai	Skor maksimal	% ketuntasan	Ket
		A	B	C	D				
1	Alba	3	3	3	4	13	16	81%	BSH
2	Bara	4	4	3	3	14	16	88%	BSB
3	Farrel	3	3	2	2	10	16	63%	MB
4	Kenzie	3	3	2	3	11	16	69%	MB
5	Vano	4	4	3	4	15	16	94%	BSB
6	Naufal	3	3	3	4	13	16	81%	BSH
7	Khafizy	3	4	2	2	11	16	69%	MB
8	Isabella	4	4	4	4	16	16	100%	BSB
9	Mahira	4	4	4	4	16	16	100%	BSB
10	Elya	3	3	4	4	14	16	88%	BSB
11	Dira	2	3	3	2	10	16	63%	MB
12	Callista	3	3	4	4	14	16	88%	BSB
13	Aqilla	4	3	4	2	13	16	81%	BSH
Jumlah anak yang berkembang									9
Persentase anak yang berkembang									69%
Jumlah anak yang belum berkembang									4
Persentase anak yang belum berkembang									31%
Kriteria ketercapaian kelas									MB

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diperoleh hasil data bahwa presentase tingkat ketuntasan kelas pada siklus II pertemuan pertama adalah sebesar 69% yaitu dengan jumlah 9 anak yang berkembang dari 13 jumlah siswa keseluruhan. Jika berpedoman pada nilai minimal ketuntasan kelas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pada pertemuan pertama siklus II persentase ketuntasan belajar belum berjalan sesuai dengan harapan artinya pembelajaran belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Persentase ketuntasan belajar pada pertemuan ini masih dibawah batas minimal ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$. Sehingga untuk memperbaiki hasil belajar pada anak kelompok B TK ABA 41 Pambon maka dapat dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Capaian Belajar Anak Siklus II Pertemuan Kedua

No	Nama	Indikator yang dinilai				Skor tercapai	Skor maksimal	% ketuntasan	Ket
		A	B	C	D				
1	Alba	3	4	4	4	15	16	94%	BSB
2	Bara	4	4	4	4	16	16	100%	BSB
3	Farrel	3	3	3	4	13	16	81%	BSh
4	Kenzie	3	2	3	3	11	16	69%	MB
5	Vano	4	4	4	4	16	16	100%	BSB
6	Naufal	3	3	4	4	14	16	88%	BSB
7	Khafizy	4	3	3	3	13	16	81%	BSh
8	Isabella	4	4	4	4	16	16	100%	BSB
9	Mahira	4	4	4	4	16	16	100%	BSB
10	Elya	3	4	3	4	14	16	88%	BSB
11	Dira	3	2	3	3	11	16	69%	MB
12	Callista	4	4	3	4	15	16	94%	BSB
13	Aqilla	4	3	3	3	13	16	81%	BSh
Jumlah anak yang berkembang									11
Persentase anak yang berkembang									85%
Jumlah anak yang belum berkembang									2
Persentase anak yang belum berkembang									15%
Kriteria ketercapaian kelas									BSh

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diperoleh hasil data bahwa presentase tingkat ketuntasan kelas pada siklus II pertemuan kedua ini adalah sebesar 85% yaitu dengan jumlah 11 anak yang berkembang dari 13 jumlah siswa keseluruhan. Jika berpedoman pada nilai minimal ketuntasan kelas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pada pertemuan kedua siklus II persentase ketuntasan belajar sudah sesuai dengan harapan artinya telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Persentase ketuntasan belajar dalam pertemuan ini sudah diatas batas minimal ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$. Sehingga penelitian ini dapat dihentikan.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Penerapan Kegiatan Membutsir Dengan Menggunakan Media Playdough Pada Kelompok B di TK ABA 41 Pambon

Kegiatan membutsir merupakan salah satu kegiatan yang dipilih oleh peneliti dalam upaya meningkatkan kreativitas seni rupa anak. Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan imajinasi anak dalam menghasilkan suatu karya. Dalam prosesnya kegiatan membutsir ini menggunakan beberapa teknik, diantaranya teknik pijat, teknik pillin, dan teknik slep. Penerapan kegiatan membutsir ini mempunyai manfaat yang cukup banyak terutama dalam meningkatkan kreativitas seni rupa anak di TK ABA 41 Pambon. Kegiatan membutsir dilakukan dengan menggunakan media *playdough*. Sejalan dengan pendapat (Haibah &

Kristanto, 2017) yang menyatakan bahwa media *playdough* memiliki beberapa manfaat yang cukup banyak diantaranya adalah untuk mengembangkan kemampuan kreativitas dan daya imajinasi anak, dapat mengeksplorasi kemampuan anak, dapat meningkatkan pembelajaran yang aktif, dan juga dapat mendukung tumbuh kembang serta belajar anak dalam berbagai bidang.

Pada siklus I terdapat beberapa temuan penelitian diantaranya adalah masih terlihat sedikit anak-anak yang memunculkan aspek seni ketika melakukan kegiatan membutsir. Dalam prosesnya, anak-anak juga masih banyak yang belum mengetahui bagaimana membutsir yang dapat mengembangkan seni rupa, bentuk yang dihasilkan oleh anak-anak masih banyak yang mencontoh milik teman dan gurunya, sehingga hasil karya yang dihasilkan cenderung sama dengan yang lainnya. Waktu melakukan kegiatan membutsir 4 dari 13 jumlah siswa keseluruhan, anak dapat mengikuti kegiatan membutsir dengan baik dan selebihnya anak masih kesulitan dalam mengkoordinasikan antara mata dan tangan. Sedangkan pada siklus kedua terdapat peningkatan yang cukup signifikan dari yang awalnya anak-anak merasa kesulitan dalam menuangkan ide pada siklus ke II anak-anak sudah banyak yang dapat membuat bentuk sesuai dengan ide yang mereka hasilkan. Faktor yang mempengaruhi adalah satunya stimulasi yang diberikan oleh guru.

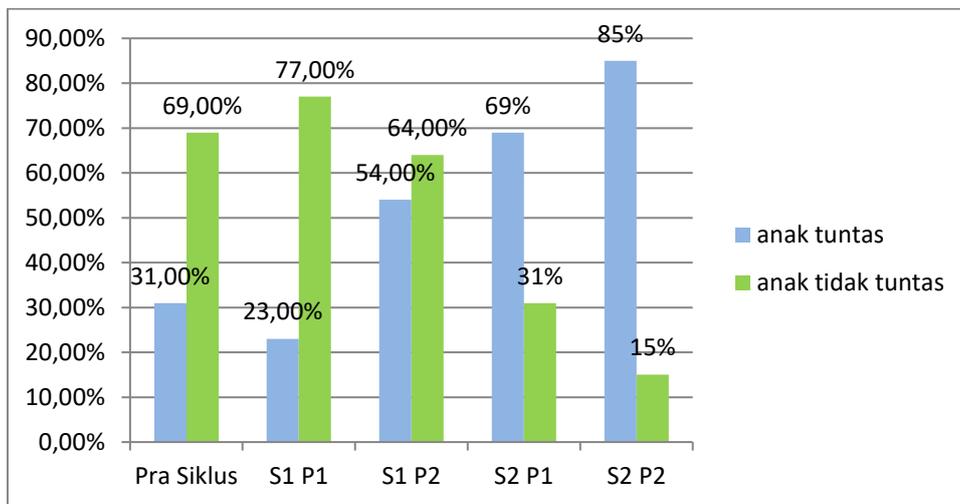
Jika dilihat secara keseluruhan pembelajaran berjalan cukup lancar, anak-anak pada siklus II terlihat lebih antusias dan semangat dibandingkan dengan siklus I. Karena siklus I dilaksanakan pada saat bulan ramadhan, jadi banyak anak yang cenderung terlihat lemas dan kurang semangat, sedangkan siklus II dilaksanakan setelah bulan ramadhan. Dalam proses pembelajarannya anak dibebaskan dalam membuat suatu karya yang sesuai dengan tema pembelajaran hari itu. Siklus I pertemuan pertama anak diajak untuk membutsir bendera negara Indonesia, pada siklus I pertemuan kedua anak diajak untuk membutsir pelangi, sedangkan siklus II pertemuan pertama anak diajak untuk membutsir bentuk-bentuk bulan, dan siklus II pertemuan kedua anak diajak untuk membutsir bunga matahari. Terdapat perbedaan dalam siklus I dan siklus II. Pada siklus I guru mengajak anak untuk membuat adonan *playdough* sendiri sedangkan pada siklus kedua adonan sudah disediakan oleh guru. Kemudian pada siklus I guru tidak memberikan tambahan media atau bahan yang lain selain *playdough* sedangkan pada siklus II guru memberikan alat cetakan dan juga tambahan bahan yang lainnya seperti daun, ranting, dan juga biji-bijian dengan tujuan agar kreativitas anak dapat terstimulasi dengan baik.

3.2.2. Peningkatan Kreativitas Seni Rupa Anak Melalui Kegiatan Membutsir Dengan Media Playdough Pada Kelompok B di TK ABA 41 Pambon

Kegiatan membutsir merupakan kegiatan yang dapat membantu anak dalam melatih kemampuan berfikir kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sederhana. Kegiatan membutsir ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan kreativitas seni rupa anak yang dituangkan dalam sebuah karya dengan menggunakan media *playdough*. Membutsir ini memiliki manfaat yang cukup banyak sejalan dengan pendapat Moeliono (Dengo, 2015) yang menyatakan bahwa kegiatan membutsir memiliki manfaat untuk mengembangkan seni selain itu juga sebagai penumbuh kreativitas anak, sebagai sarana dalam mengemukakan ide, gagasan, serta emosi anak dan juga dapat melatih motorik halus anak. Kreativitas merupakan kemampuan yang harus diasah sejak anak usia dini, karena kreativitas memiliki peranan yang

cukup penting yang dapat berpengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan yang lainnya. Sesuai dengan pendapat (Susanto, 2017) dalam mengembangkan kreativitas anak tentu terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung upaya dalam menumbuh-kembangkan kreativitas, diantaranya adalah faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan juga masyarakat.

Kegiatan membutsir dapat meningkatkan kreativitas seni rupa anak terutama pada aspek *originality, flexibility, fluency, dan elaboration* hal ini sejalan dengan pendapat Guilford (Susanto, 2011), yang menyatakan bahwa ada lima sifat yang dapat menjadi ciri kemampuan orang berfikir kreatif diantaranya *originality, flexibility, fluency, elaboration, dan redefinition*. Adapun peningkatan kreativitas seni rupa anak dapat dilihat pada diagram berikut ini 5.1 yang menunjukkan hasil dari pra tindakan, siklus I, dan juga siklus II.



Gambar 1. Hasil Peningkatan Kreativitas Seni Rupa dari Penelitian Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Keterangan :

- S1P1 : Siklus 1 Pertemuan 1
- S1P2 : Siklus 1 Pertemuan 2
- S2P1 : Siklus 2 Pertemuan 1
- S2P2 : Siklus 2 Pertemuan 2

Setelah melihat hasil data kreativitas seni rupa anak kelompok B di TK ABA 41 Pambon, dapat diketahui bahwa kegiatan membutsir menggunakan media *playdough* dapat meningkatkan kreativitas seni rupa anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil pra tindakan hingga siklus II. Hasil observasi pratindakan menunjukkan bahwa terdapat 4 anak (31%) yang dapat dikatakan tuntas, 9 anak (69%) dapat dikatakan belum tuntas. Pada siklus I pertemuan pertama terjadi penurunan, dari 13 jumlah siswa keseluruhan terdapat 3 anak (23%) yang tuntas dan 10 anak (77%) tidak tuntas. Pada siklus I pertemuan kedua terjadi kenaikan lagi dari ke 13 jumlah siswa terdapat 7 anak (54%) yang tuntas dan 6 anak (46%) tidak tuntas. Pada siklus II pertemuan pertama terdapat 9 anak (69%) yang tuntas dan 4 anak (31%) tidak tuntas. Pada siklus II pertemuan kedua terjadi kenaikan yaitu dari jumlah 13 jumlah siswa keseluruhan terdapat 11 anak (85%) tuntas, dan 2 anak (15%) tidak tuntas. Dengan begitu peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa dengan diterapkannya kegiatan membutsir

maka kreativitas seni rupa anak dari pra tindakan hingga siklus 2 mengalami peningkatan dan kriteria keberhasilan kelas dikatakan tercapai apabila persentase ketercapaian kelas mencapai $\geq 75\%$, seperti yang disampaikan oleh (Arikunto & Jabar, 2010)

4. Simpulan

Penerapan kegiatan membutsir dengan media *playdough* dilaksanakan menjadi 2 siklus, masing-masing siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Penerapannya yaitu anak diminta untuk membuat suatu karya sesuai dengan tema dengan menggunakan media *playdough* berdasarkan ide dan kemampuan yang mereka miliki. Pada siklus pertama ini anak diajak untuk membuat adonan *playdough* sendiri, sedangkan pada siklus kedua adonan *playdough* disediakan oleh guru, karena dalam proses pembuatannya memakan waktu yang lama. Kegiatan membutsir dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik diantaranya ada teknik pillin, teknik pijat, dan juga teknik slep. Pada penerapan kegiatan ini banyak anak yang terlihat antusias terhadap kegiatan membutsir ini. Karena pembelajarannya dilakukan dengan cara yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Sedangkan

Kreativitas seni rupa anak kelompok B di TK ABA 41 Pambon mengalami peningkatan. Adanya peningkatan ini dapat dibuktikan dari hasil siklus I hingga siklus II. Pada siklus I capaian belajar anak mencapai 54% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan persentase menjadi 85%. Pada siklus II anak sudah mampu mencapai hasil belajar sesuai harapan karena sudah melebihi skor ketercapaian yang telah ditentukan yaitu ≥ 75 . Oleh sebab itu kegiatan membutsir dengan menggunakan media *playdough* ini sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan kreativitas seni rupa anak kelompok B di TK ABA 41 Pambon.

Daftar Rujukan

- Damayanti, E., & Amaliah, A. R. (2020). *Capaian dan Stimulasi Aspek Perkembangan Seni pada Anak Kembar Usia 5 Tahun*. 03, 17.
- Dengo, N. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membutsir Dengan Menggunakan Playdough Di Paud Kamboja Kota Gorontalo*. 13.
- Endang, & Syafrudin. (2020). Penggunaan Media Playdough/Plastisin Untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Bina Cerdas Desa Runggu Kecamatan Belo. *Jurnal Pelangi Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 02(1), 76–113.
- Fitriyana, F.-. (2018). Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Metode Bermain Media Playdough Di Kb Matahari Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara Pada Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Warna : Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 15–31. <https://doi.org/10.24903/jw.v1i2.180>
- Haibah, Q., & Kristanto, M. (2017). Pengaruh Bermain Play Dough Terhadap Kreativitas Membentuk Geometri Anak Pada Kelompok B Di Ra As-Syuhada' Pedurungan Semarang Tahun Ajaran 2016/2017. *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.26877/paudia.v6i1.1864>
- Huliyah, M. (2016). Pengembangan Daya Seni pada Anak Usia Dini. 16. Permendikbud No. 137 Tahun 2014 (Lampiran 1) Standar Isi PAUD.pdf. (n.d.).
- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2010). Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak. Kencana.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup. Edisi 13*. Erlangga.
- Supriyenti, A. (2013). Meningkatkan Kreativitas Seni Rupa Anak Melalui Kegiatan Mencetak dengan Bahan Alam di Paud Aisyiyah Lansano Pesisir Selatan. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i2.2387>
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang no 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.)